

SEKS BEBAS DIKALANGAN SALES PROMOTION GIRL ROYAL PLAZA SURABAYA

Siti Mahmudah

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
handoyo.mahmudah0716@gmail.com

M. Jacky

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
m.jackysby@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena sudah ada beberapa kasus mengenai seks bebas dikalangan *sales promotion girl*, bahwa *sales promotion girl* memiliki sampingan pekerjaan yakni menjadi wanita bokingan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu bahwa subyeeek melakukan seks bebas tidak hanya dijual tetapi juga di lakukan dengan pacar.

Penelitian ini berjudul "Seks bebas di kalangan *sales promotion girl* Royal Plaza Surabaya bertujuan untuk membongkar pengetahuan tersembunyi yang dimiliki oleh *sales promotion girl* sehingga berani terlibat dalam seks bebas setelah bisa bekerja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskursus Michael Foucault. Penelitian ini mengambil lokasi di Royal Plaza Surabaya, alasan memilih Royal Plaza karena merupakan salah satu *mall* yang beberapa *sales promotion girl*nya terlibat dalam seks bebas, pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive* yakni pemilihan sampel dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Teknik pengumpulan data yakni secara observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan menggunakan tiga tahap: `Dalam teknik analisis data saya menggunakan tiga tahap: pertama, saya menampilkan data hasil lapangan sesuai dengan data-data dari subjek penelitian. Kedua, melakukan reduksi (memilah-milah) data yang kemudian dikategorisasikan, dari kategori tersebut ditarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tersembunyi *sales promotion girl* Royal Plaza berbeda-beda, yakni ada yang sudah tidak takut terjadi kehamilan karena memiliki obat penggugur kandungan, seks sebagai imbalan untuk pacarnya yang sudah menanggung biaya hidup informan, terpengaruh dari cerita teman-teman *sales promotion girl* yang lain, sebagai bentuk kebebasan, sebagai bentuk resistensi dan kebutuhan biologis.
katakunci: diskursus, pengetahuan tersembunyi, seks bebas.

ABSTRACT

his study in the background backs because there have been several cases of promiscuity among sales promotion girl, that sales promotion girl has a side job that is to be a woman bokingan, which distinguishes this research with previous studies that subyeeek free sex are not only sold but also be done with girlfriend.

This study entitled "Free sex among sales promotion girl Royal Plaza Surabaya aims to dismantle the hidden knowledge possessed by a sales promotion girl so dare to engage in casual sex after work. This study used qualitative methods to approach Michael Foucault's discourse. This study took place at the Royal Plaza Surabaya, the reason for choosing Royal Plaza because it was one of the few sales promotion mall girl engage in casual sex, choice of subjects using purposive sampling, and selection is based on purpose or specific consideration beforehand. Namely data collection techniques by observation and interview. Data analysis technique using three phases: first, displaying data field Second, the data that has been obtained and collected from the study subjects, tailored to the theory that is in use and the theory will influence the results of the language

that is in use, resulting in a three interpretations, namely, language study subjects, language researchers and language theory, the three then categories, from the categories deduced. Results from the study showed that the knowledge of the hidden sales promotion girl Royal Plaza vary, ie there is no fear of pregnancy because it has medicinal penggugur womb, sex in exchange for his girlfriend who had to bear the cost of living informants, detracted from the story of friends sales promotion another girl, as a form of freedom, as a form of resistance and biological needs.

keywords: discourse, hidden knowledge, free sex

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan yang semakin maju, manusia tidak bisa lepas dari uang, karena merupakan alat tukar untuk memenuhi segala kebutuhan hidup. Mencari uang tidaklah mudah bagi para remaja ataupun perempuan yang memiliki *background* pendidikan rendah. Salah satu pekerjaan yang mudah didapatkan dengan bekal ijazah sekolah menengah pertama ataupun sekolah menengah atas adalah *sales promotion girl* karena tidak menuntut kemampuan khusus.

Pekerjaan *sales promotion girl* tidak menjanjikan gaji tinggi karena tidak semua *sales promotion girl* mendapatkan gaji sesuai upah minimum regional (UMR) di tiap daerah, sistem gaji *sales promotion girl* berbeda-beda, tergantung kebijakan yang diterapkan pemilik toko. Sementara *sales promotion girl* yang tergolong sebagai pekerja sudah dikonstruksi masyarakat harus bisa memiliki barang-barang sebagai bukti kesuksesan, selain itu sebagai seorang yang sudah bekerja pantang bagi *sales promotion girl* meminta tambahan uang pada orangtuanya, karena mereka sudah bisa bekerja. Gaji yang tidak mencukupi sementara tuntutan semakin banyak seperti kredit sepeda, mengirim uang pada orang tua menjadikan *sales promotion girl* mencari alternatif lain, salah satunya adalah menjadi wanita bokingan ataupun melakukan seks dengan pacarnya yang membantu biaya hidup.

Berikut merupakan beberapa kasus tentang seks bebas *sales promotion girl*, salah satunya dari Tribunnews, Sabtu (20/9/2014) tentang pengakuan *sales promotion girl* mengenai transaksi seks sesuai pameran Indonesia International Motor Shows (IIMS) mengaku menjadi *sales promotion girl* hanya sebagai batu loncatan saja Selain itu, kasus tentang seks *sales promotion girl* juga terjadi di

Surabaya, diberitakan oleh LENSAINONESIA.COM (09-09-2014): "Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi masa kini, Dewi Sundari (25), mucikari muda menggunakan grup BBM (BlackBerry Messenger) untuk menjalankan bisnis prostitusi terselubung yang menyediakan cewek SPG (*Sales Promotion Girl*) cantik Bispek (Bisa Pakai).

Selanjutnya dilansir dari liputan6.com tentang kehidupan *gelap sales promotion girl* : Fenomena – fenomena yang terjadi diatas ternyata juga terjadi pada *sales promotion girl* Royal Plaza, yang membedakan *sales promotion girl* Royal Plaza yang terlibat dalam transaksi seks adalah *sales promotion girl* tetap bukan event, selain hubungan seks untuk dijual dengan pelanggan, tetapi ada juga beberapa *sales promotion girl* yang melakukan seks hanya dengan pacar.

Sudah ada beberapa penelitian tentang seks beba di kalangan sales promotion girl Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian diatas adalah penelitian saya hanya fokus pada *sales promotion girl* yang berani melakukan seks setelah bekerja, entah itu dilakukan untuk dijual atau hanya dilakukan dengan pacar. Dalam hal ini bagaimana pengetahuan-pengetahuan tersembunyi tentang seks yang dimiliki oleh sales promotion girl Royal Plaza sehingga berani melakukan seks bebas setelah bisa bekerja dan bagaimana pengetahuan tersembunyi tersebut dikonstruksi oleh *sales promotion girl* Royal Plaza Surabaya. Fenomena ini dapat dikaji dengan menggunakan konsep Michael Foucault. Seks tidak henti-hentinya menimbulkan dorongan akan semakin besar dalam pembentukan wacana (diskursus). Begitu banyak pembicaraan tentang seks dan begitu banyak mekanis yang mendorong seks

untuk di bicarakan, namun dengan syarat ketat. Seks dibuat berkilau, di batas luar setiap wacana riil, seperti rahasia yang mau tidak mau harus dibuka, sesuatu yang di bungkam secara sepihak dan sekaligus bernilai untuk dikatakan. Seks bukan sesuatu yang bersifat keras untuk menampakkan dirinya, melainkan sebagai sesuatu yang tersembunyi di mana-mana. Seks seperti suatu hal yang hadir secara terselubung dan kurang di hiraukan suaranya¹. Kekuasaan terus menerus menitikberatkan pandangannya pada seks, tetapi ia tidak menyembunyikan hasil dari peningkatan pandangan tetapi lebih pada keterkaitan kekuasaan dan kenikmatan seks.² lebih penting lagi dengan adanya konsep seksualitas Foucault ada keterkaitan jelas disini antara pengetahuan, teknologi dan kekuasaan (George Ritzer. hal 123)

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dirumuskan masalah berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk pengetahuan tersembunyi tentang seks yang dimiliki oleh *Sales Promotion Girl* (SPG) Royal Plaza sehingga berani melakukan seks bebas setelah bisa bekerja?
2. Bagaimana bentuk pengetahuan tersembunyi tersebut di konstruksi?

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan membongkar pengetahuan tersembunyi tentang seks yang dimiliki oleh *Sales promotion Girl* Royal Plaza sehingga berani melakukan seks bebas setelah bisa bekerja.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat melakukan penerapan teori-teori sosiologi dalam membongkar pengetahuan tersembunyi *sales Promotion Girl* (SPG) Royal Plaza dan diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan untuk para orang tua dalam melakukan proses sosialisasi agar anaknya tidak terjerumus dalam seks bebas.

KAJIAN TEORI

Teori Michael Foucault

Michael Foucault adalah salah satu tokoh yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam

perkembangan ilmu pengetahuan termasuk mengenai seksualitas. Foucault berupaya menelusuri bagaimana apa yang normal dan tidak normal, tentang penjara, seksualitas serta pendisiplinan tubuh di bentuk dalam suatu wacana yang cukup panjang.³ Kajian yang dilakukan Foucault berupaya untuk menganalisis “kelompok yang terpinggirkan” seperti normalitas dan abnormalitas, penjara, seksualitas, kegilaan dan pendisiplinan. Oleh karena itu Foucault di anggap berjasa menjadikan masalah tersebut menjadi suatu kajian ilmiah yang menarik (Akhyar Yusuf Lubis. 2014:68)

Kebenaran dan Strategi pengetahuan-kekuasaan

Sejarah Seksualitas bukanlah sejarah representasi seksualitas melainkan sejarah aturan perilaku. Hasrat untuk tahu bagaimana melembagakan yang terkait dengan seksualitas adalah konsekuensi penting kekuasaan normatif. Penelitian Michel Foucault tentang Sejarah Seksualitas ingin mencari tahu bagaimana kekuasaan bergeser searah dengan strategi yang dikembangkan oleh wacana. Dalam perspektif ini, kekuasaan sebagai rezim wacana dianggap mampu menggapai, menembus, dan mengontrol individu sampai kepada kenikmatan-kenikmatan yang paling intim. Caranya, melalui wacana-wacana yang dirumuskan dalam bentuk penolakan, pelarangan, perangsangan, rayuan, dan intensifikasi Teknik-teknik kekuasaan yang memiliki banyak bentuk (Michel Foucault, *Histoire de la sexualité I: La volonté du savoir* (Paris: Gallimard, 1976), 21)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Bagdan dan Taylor penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari perilaku yang diamati (Lexi J. Moloeng. 1989:3) Penelitian ini menggunakan paradigma postmoderen, asumsi dari paradigma postmodern menekankan bahwa melalui pendekatan kualitatif “ realitas sosial adalah jamak dari dan saling bersaing (diskursus)”. Realitas sosial dibentuk oleh

kekuasaan dan pengetahuan. Lokasi penelitian adalah di Royal Plaza Surabaya yang terletak di jalan A.Yani No 16-18 Surabaya. Alasan peneliti memilih lokasi di Royal Plaza karena merupakan mall yang beberapa *sales promotion girl* nya terlibat dalam seks bebas.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret – Juni. Subjek Dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive, dimana purposive sendiri adalah pemilihan sampel dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu, pengambilan informan didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya. (Muri Yusuf.2014:369). Dalam hal ini, subjek penelitian telah ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelumnya yakni beberapa *Sales Promotion girl* (SPG) tetap, dan berani melakukan seks bebas setelah bisa bekerja. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati fenomena-fenomena, simbol-simbol dan kejadian senyatanya pada *sales promotion girl* Royal Plaza yang terlibat dalam hubungan seks di Royal maupun di kos-kosan. Data yang di peroleh dari hasil pengamatan adalah berupa percakapan, cara berbicara, hal yang dibicarakan, hal yang suka ditonton, kebiasaan - kebiasaan dan gaya berpakaian. Sebelum melakukan wawancara mendalam peneliti melakukan wawancara mendalam peneliti perlu melakukan observasi. Hasil observasi tersebut diperoleh peneliti dengan di tempat kerja maupun di kosan.

Peneliti melakukan wawancara terselubung pada informan, peneliti memposisikan dirinya sebagai teman yang sudah dikenal cukup lama dengan sehingga berusaha menjadi pendengar yang baik untuk menceritakan dengan terbuka dan terang-terangan tentang masalah keluarga, pacar dan seksnya. Peneliti sudah cukup dekat dengan informan sehingga informan sudah merasa tidak malu menceritakan tentang keluarga, asmara atau bahkan tentang seks informan yang sering berganti-ganti pasangan.

Langkah-langkah peneliti dalam penggalian data adalah memancing-mancing informan dengan pertanyaan mengenai kisah asamaranya, usaha dilakukan agar informan dengan sendirinya akan menceritakan aktivitas apa saja yang pernah dilakukan dengan pasangannya, peneliti terkadang merekam cerita informan dengan *handphone*, tetapi tidak semua cerita informan berhasil peneliti rekam hal ini untuk menghindari kecurigaan informan Dalam teknik analisis data saya menggunakan tiga tahap: pertama, saya menampilkan data hasil lapangan sesuai dengan data-data dari subjek penelitian, kedua, melakukan reduksi (memilah-milah) data yang kemudian dikategorisasikan, dari kategori tersebut ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis diskursus yang juga di kelompokkan menjadi 3 yaitu : diskursus resmi, kontra hegemoni dan diskursus alternatif.

1. Diskursus Dominan

Diskursus dominan merupakan ideologi yang umum dipahami oleh masyarakat yakni mengartikan seks sebagai suatu hubungan yang tabu untuk dibicarakan dalam ranah umum, dan hanya dilakukan oleh orang yang sudah saah menjadi suami istri. Diskursus ini tidak dimiliki oleh *sales promotion girl* Royal Plaza yang terlibat dalam seks bebas karena meskipun tidak sampai melakukan penetrasi, *sales promotion girl* Royal Plaza sudah melakukan aktivitas yang mengarah pada seks, seperti berciuman, berpelukan, dan bahkan menyentuh kemaluan lawan jenis.

2. Diskursus kontra

Dikursus ini melihat seks tidak hanya di lakukan dengan suami istri, melainkan bisa di lakukan dengan pacar, mereka menikmati seks tanpa adanya batasan-batasan ataupun ikatan syah.

1. Sebagai bentuk mekanisme survival Subjek (DA) memiliki masalah dengan keluarganya, sehingga subjek enggan pulang kerumah, subjek

berusaha mempertahankan hubungannya dengan pacarnya karena memang hanya pacarnya lah satu-satunya orang yang peduli dengan informan, sehingga informan sampai mau melakukan seks bebas. Dalam hal ini diskursus subjek adalah seks sebagai “strategi bertahan hidup” dengan melakukan hal-hal yang diinginkan pacarnya agar pacar informan tetap membantu biaya hidup informan.

Hubungan seks subjek dengan pacarnya ini bisa di lihat dari konsep teori pertukaran sosial Peter Blau bahwa ketika suatu pihak membutuhkan sesuatu dari orang lain, tetapi tidak mempunyai apa-apa yang sebanding untuk diberikan sebagai penghargaan, tersedia empat alternatif. *Pertama*, orang dapat memaksa orang lain untuk membantunya. *Kedua*, mereka dapat menemukan sumber lain untuk memperoleh apa yang di butuhkan. *Ketiga*, mereka dapat berusaha untuk berhasil tanpa hal yang mereka butuhkan akhirnya dan yang paling penting mereka dapat menempatkan diri di bawah orang lain (George. Ritzer. 2012:727) Selanjutnya subjek (NV) melakukan hubungan seks karena memang ia tidak tahu menahu mengenai hubungan seks, subjek yang terbiasa hidup didesa tidak pernah di beri pendidikan mengenai masalah seksualitas karena masih dianggap sebagai hal yang tabu, ditambah lagi dengan subjek yang memang tidak pernah berpacaran dan juga kehilangan sosok ayah ketika masih usia kecil menjadikan subjek mudah nyaman dengan perhatian laki-laki yang usia bapak-bapak, hal tersebut karena subjek memang merindukan kasih sayang bapaknya Hal yang terjadi pada subjek ini jika dilihat dari teori Foucault bahwa kekuasaan berlangsung melalui kehadiran secara terus menerus melalui wacana penuh perhatian, ingin tahu, merayu, ada konspirasi kekuasaan pengetahuan sehingga kekuasaan menjangkau sampai pada perilaku yang paling individual mengatakan, mempercayakan rahasia,

dan mencebak kelicikan.(Michel Foucault, *Histoire de la sexualité:1976:21*)

Berbeda dengan Subjek (LS) terlibat dalam hubungan seks karena memang atas kemauannya sendiri, subjek memang sudah pernah melakukan aktivitas-aktivitas pacaran yang sudah mengarah pada seks, seperti berciuman, mandi bersama, *petting*, namun informan tidak sampai penetrasi karena takut kalau tidak berjodoh jodoh pacarnya karena subjek tidak disukai keluarga pacarnya. Dalam persoalan seks ini seseorang merasa memunculkan kecendrungan umum pada ekonomi yang membatasi.(George Ritzer. 2010.:22)

2. Seks sebagai bentuk kebebasan

Subjek terlibat (ER) dalam seks bebas karena memang dijadikan sebagai bentuk perlawanan akibat banyaknya masalah keluarga yang ia hadapi, subjek diajak oleh paman dan bibinya di kota untuk disekolahkan, namun paman dan bibinya tidak jarang mengungkit-ungkit biaya pendidikan subjek yang memang cukup mahal subjek merasa tertekan berada di rumah karena informan dari dulu juga tidak menginginkan untuk di sekolahkan, paman dan bibinya sendiri yang menginginkan hal tersebut, namun yang terjadi adalah sering diungkit-ungkit masalah biaya tentang pendidikan subjek, dan hal inilah yang memicu subjek untuk mencari kesenangan di luar rumah, dan hal tersebut berhasil ia laksanakan setelah bisa bekerja di Royal plaza karena subjek sudah kos sendiri, tidak tinggal lagi bersama paman dan bibinya, setelah terlepas dari aturan-aturan paman dan bibinya inilah informan ketika berpacaran melakukan hal-hal yang mengarah aktivitas seksual, seperti berciuman, oral seks, *petting* dan bahkan *penetrasi*. Dalam hal ini jika dilihat dari teori Foucault bahwa kodifikasi hukum sampai abad ke-18,

menjamin seksualitas pasangan yang menikah sebagai yang paling sah, maka larangan dan aturan sangat ketat berperan, sedangkan bentuk-bentuk lain dianggap kacau dan bermasalah. Masalah seks menjadi masalah hukum sepanjang abad ke-19, masyarakat mengembangkan mekanisme kontrol perilaku individual (Michel Foucault, *Histoire de la sexualité:1976:21*) Subjek (CA) merasa berhak berhubungan seks karena sudah bisa bekerja, memiliki penghasilan sendiri dan juga diterima baik dikeluarga pacarnya. Subjek dalam sejarah pacarannya sering disakiti pacarnya menjadikan subjek dinasehati oleh ibunya agar pacaran kalau sudah dewasa atau sudah bekerja sehingga subjek sudah merasa berhak berpacaran karena memang sudah bisa bekerja.

Hal diatas jika dilihat dari teori Sosiologi, subjek mengalami sosialisasi yang tidak sempurna, karena seharusnya jika dilihat dari konsep sosialisasi” sosialisasi adalah proses belajar yang di alami seseorang untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai, norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya(Ithrom, Bunga Rampai.2004:30) Subjek (DI) tidak menyesal melakukan hubungan seks, karena memang sudah berpacaran cukup lama dengan pacarnya. Subjek setelah melakukan hubungan seks juga membenarkan ucapan teman-temannya yang sering bercerita tentang kenikmatan-kenikmatan berhubungan seksHal ini jika dilihat dari teori Foucaolot bahwa tidak hanya masyarakat banyak yang bicara tentang seks, dan mendesak setiap orang untuk berbicara tentangnya, tetapi seks tetapi dari seks ingin ingin di rumuskan suatu kebenaran yang perlu di atur. Maka perlu mencurigai bahwa dalam seks ada rahasia penting

karena masyarakat butuh produksi kebenaran, maka seks harus masuk kedalam rezim dan tatanan pengetahuan. Meskipun tidak mampu mengimajinasikan kenikmatan baru, setidaknya menemukan kenikmatan kebenaran kenikmatan, dari wacana tentang seks bisa di tarik kesimpulan adanya kenikmatan untuk mengetahui, menemukan, tertarik melihat menemukan, tertarik melihat, mengatakan, mempercayakan rahasia, dan menjebak kelicikan (Michel Foucault, *Histoire de la sexualité:22*)

Subjek (RN) sudah melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada seks dengan pacar nya seperti berciuman, berpelukan, oral dan bahkan *petting*. Subjek terlibat dalam aktivitas seks bebas karena merasa sudah bagian dari pekerjaan, subjek yang dari segi penampilan memang suka memakai pakian ketat, subjek juga memiliki tubuh yang bisa di katakan ideal di mata laki-laki sehingga ia mudah mendapatkan laki-laki yang ia kenal. Tubuh subjek yang juga diperketat dengan penampilanya yang vulgar menjadikan subjek merasa bahwa terlibat dalam aktivitas seksual adalah hal yang biasa karena ia juga sudah sering dianggap sebagai perempuan nakal apalagi di tambah lagi dengan pekerjaanya sebagai *sales promotion girl* . dalam hal ini seperti apa yang di katakan foucault dengan *Histerisasi tubuh perempuan*, yang juga terbagi tiga proses : *pertama* tubuh perempuan telah dianalisis sebagai tubuh yang secara menyeluruh penuh dengan seksualitas. *kedua*, tubuh itu telah di masukkan dalam patologi yang intrinsik padanya kewilayah praktik medis. *ketiga*, tubuh perempuan telah di hubungkan secara organis dalam masyarakat, ruang keluarga dan kehidupan anak-anak (Foucault. 2002.)

a. Kebutuhan biologis

Selama bekerja di Royal Plaza Subjek sudah berganti-ganti pasangan hampir 3 kali, 2 dari ketiga pacar subjek sudah pernah melakukan hubungan seks dengan subjek, karena memang subjek juga suka rela berhubungan dengan pacarnya. Hal ini jika dilihat dari konsep Michael Foucault bahwa seks pertama-tama bukan sesuatu yang dilakukan, melainkan sesuatu yang dikatakan. Kekhasan barat ingin membuat seksualitas sebagai tempat membeberkan hasrat yang sekaligus sebagai penyingkapan kebenaran subjek. Seks pertama-tama bukanlah pertarungan tubuh dan intensitas kenikmatan melainkan dan kebenaran hasratnya (*scientia* Dalam *ars erotica*, kebenaran digali dari kenikmatan itu sendiri sebagai praktik dan dikumpulkan sebagai pengalaman. Perspektif ini tidak dipahami dalam kerangka hukum (boleh-dilarang) atau kriteria kegunaan. Seks dipahami dalam kenikmatan, intensitas, kualitas khas, keberlangsungan, serta pantulan dalam tubuh dan jiwa ((Michel Foucault, *Histoire de la sexualité:1976 hlm 22*))

3. Diskursus alternatif

Diskursus alternatif ini sedikit berbeda dengan pandangan umum tentang seks yang dipahami masyarakat, diskursus *alternative* ini melihat bahwa seks bukanlah sesuatu yang hanya bisa dilakukan dengan suami istri, melainkan bisa dilakukan dengan pelanggan ataupun pacar, seks bisa menjadi jalan baru untuk memperoleh uang. Subjek menjadi wanita bokingan karena perintah pacarnya, patuh dengan pacarnya karena memang cinta dengan pacarnya, namun mereka

membutuhkan uang sehingga subjek memilih menjadi wanita bokingan.

Subjek (AD) dalam terlibat dalam seks bebas yakni sebagai perlawanan terselubung atas perlakuan yang kurang baik dari keluarganya, subjek yang terlahir dari 2 saudara sering dibandingkan oleh kakaknya dari segi fisik maupun segi pemikiran, subjek dari segi fisik memang tidak sebaik kakaknya menjadikan subjek sering dimarahi ibunya, sementara dalam segi pemikiran, informan cenderung lebih suka berhutang daripada kakaknya untuk memenuhi gaya hidup, sedangkan kakak subjek hanya mencukupkan gajinya untuk memenuhi biaya hidup, karena itulah subjek sering merasa tidak nyaman di rumah, dan lebih suka bersenang-senang di luar rumah dengan teman-teman kerjanya.

Dari teman-teman kerja inilah informan mulai mengenal hal-hal yang mengarah pada aktivitas seksual, Subjek mulai mengenal seks semenjak duduk di bangku smp/SMA mulai berani melakukan hubungan seks semenjak sudah bisa bekerja, hal ini merupakan bentuk perlawanan subjek terhadap aturan atau normalisasi masyarakat. Subjek telah mengalami konflik pribadi antara mengikuti norma atau mengikuti hasrat seksualnya. ia mempertimbangkan segala konsekuensi dari keputusannya dengan menggunakan nalar. Nalar dimunculkan sebagai gairah (hasrat) dari semangat kompetisi, konflik pribadi, tantangan yang di hadapi manusia dalam relasi kehidupan. Bentuk perlawanan subjek terhadap aturan atau normalisasi masyarakat. Subjek telah mengalami konflik pribadi antara mengikuti norma atau mengikuti hasrat seksualnya. ia mempertimbangkan segala konsekuensi dari keputusannya

dengan menggunakan nalar. Nalar dimunculkan sebagai gairah (hasrat) dari semangat kompetisi, konflik pribadi, tantangan yang di hadapi manusia dalam relasi kehidupan (George Ritzer. 2010:81)

Subjek juga menjadikan seks sebagai tambahan penghasilan jika dilihat dari teori Foucault bahwa Kapitalisme membutuhkan tubuh yang dapat dikontrol untuk produksi. Dengan mengorganisasi dan memperluas kehidupan, pendekatan kekuasaan-pengetahuan memperhitungkan proses kehidupan dengan mengupayakan untuk dapat mengontrol dan mengubahnya. Biologi direfleksikan dalam perspektif politik. Hidup menjadi bagian arena kontrol pengetahuan dan campur tangan kekuasaan. Kekuasaan tidak lagi hanya berurusan dengan subjek hukum, dan fokusnya ada pada makhluk hidup. Jadi tanggung jawab atas kehidupan memberi akses kekuasaan masuk sampai kepada tubuh. Tubuh adalah politik karena seks. (Michel Foucault, *Histoire de la sexualité I: La volonté du savoir*:22) Tubuh adalah politik karena seks.⁴

Subjek juga memiliki citra yang buruk di tempat kerja karena hampir semua teman-teman kerja informan sudah mengetahui bahwa ia melakukan seks bebas dengan pacarnya, sehingga moralitasnya dianggap kurang baik. Seksualitas cenderung dihadapkan pada masalah moralitas-moralitas yang dibangun dalam masyarakat. Sesuai dengan argumentasi Foucault objek moral menjadi gelisah ketika moral menjadi gelisah ketika seksualitas memimpin aktivitas - aktivitas dan kenikmatan menubuh pada seksual. Seksualitas telah menjadi persoalan moral. Foucault juga menegaskan bahwa seksualitas bukan hanya persoalan

bagi kekuasaan dan larangan, akan tetapi juga mencakup persoalan moralitas (George Ritzer. 2010:81)

Kesimpulan

Penelitian diatas dilatarbelakangi dari adanya beberapa kasus tentang seks bebas dikalangan *sales promotion girl*, salah satunya tentang pengakuan *sales promotion girl* mengenai transaksi seks sesuai pameran Indonesia International Motor Shows (IIMS). kedua, kasus tentang seks *sales promotion girl* yakni terjadi di Surabaya yakni Dewi Sundari (25) mucikari muda menggunakan grup BBM (BlackBerry Messenger) untuk menjalankan bisnis prostitusi terselubung yang menyediakan cewek SPG (*Sales Promotion Girl*) cantik Bispek (Bisa Pakai). Selanjutnya tentang kehidupan *gelap sales promotion girl*. Kasus mengenai seks *bebas sales promotion girl* ternyata juga terjadi di Royal Plaza, namun yang membedakan dengan kasus tersebut yang *sales promotion girl* Royal Plaza yang terlibat dalam seks bebas adalah *sales promotion girl* tetap bukan *sales promotion girl* even, dalam hal ini penulis mencoba meneliti tentang pengetahuan tersembunyi tentang seks yang dimiliki oleh *sales promotion girl* Royal Plaza Surabaya sehingga berani terlibat dalam seks bebas setelah bisa bekerja.

Penelitian ini menggunakan teori Michael Foucault mengenai wacana diskursus. Permasalahan-permasalahan yang dikaji, termasuk seksualitas hanya menjadi sebuah tema kajiannya. Konsep utama yang ingin didekonstruksi oleh Foucault adalah bagaimana larangan atau apa yang dianggap pelanggaran itu diciptakan, misalnya dalam mistisme Kristen Batalie melihat bahwa seksualitas, kekuasaan, dan kenikmatan tidak dapat dipisahkan dari jiwa, melainkan berada pada inti yang bersifat ilahi. Namun menurut Foucault seksualitas pada abad ke-19 konsep mengenai seksualitas telah menjadi objek diskursus. Seksualitas telah di pindahkan ke ruang lingkup yang lain

atau dengan kata lain seksualitas disisihkan ke yang tidak sadar. Foucault juga mengatakan bahwa seksualitas merupakan produk positif dari kekuasaan yang menindas dalam karyanya *the history of sexuality* Foucault menekankan pada genealogi kekuasaan. Sasaran utamanya adalah untuk mendefinisikan bagaimana rezim kekuasaan, ilmu pengetahuan serta kenikmatan mengekang diskursus tentang seksualitas manusia di sisi dunia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan diskursus, subjek ditentukan dengan teknik purposive, dengan lokasi di Royal Plaza Surabaya. Teknik pengumpulan data di laksanakan dengan observasi dan juga wawancara. Observasi sudah dilaksanakan sejak Januari sementara wawancara di laksanakan pada bulan Maret.

Dari hasil penelitian di lapangan dengan mewawancarai 9 subjek diperoleh beberapa temuan data yakni, subjek yang berani melakukan seks karena memang sudah memiliki obat penggugur kandungan, dijadikan sebagai imbalan untuk pacarnya yang sudah memberikan biaya hidup hidup Subjek di Surabaya, sebagai pelarian dari masalah keluarga, sudah terbiasa berhubungan seks, (kebutuhan biologis), kesalahan memahami nasehat ibunya dan dijadikan simpanan oleh supervisornya. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Foucault, teori pertukaran dan juga Sosialisasi.

Temuan data tersebut dianalisis menggunakan teori dikursus yang kelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu diskursus dominan, diskursus kontra dan diskursus alternatif. Diskursus dominan merupakan ideologi yang umum dipahamioleh masyarakat, yakni mengartikan seks sebagai hubungan yang tabu untuk dibicarakan dalam ranah umum, dan hanya dilakukan oleh orang yang sah menjadi suami istri. Diskursus ini tidak dimiliki oleh *sales promotion girl* Royal Plaza yang terlibat dalam seks bebas,

karena meskipun tidak sampai melakukan penetrasi, subjek sudah melakukan aktivitas yaang mengarah pada seks seperti berciuman, berpelukan, bahkan petting.

Selanjutnya merupakan diskursus kontra, dikursus ini melihat bahwa seks tidak hanya dilakukan oleh suami istri, melainkan bisa dilakukan dengan pacar, mereka menikmati seks tanpa adanya batasan atau ikatan yang sah. Diskursus *sales promotion girl* terlibat dalam seks bebas yaitu sebagai bentuk mekanisme survival strategi bertahan hidup karena gaji subjek tidak cukup untuk memenuhi biaya hidupnya. Seks sebagai bentuk kebebasan, diskursus ini dimiliki oleh beberapa subjek yang memiliki masalah dengan keluarga dan terpengaruh oleh teman-temannya, sementara seks karena kebutuhan biologis dimiliki oleh subjek yang sudah terbiasa berhubungan seks.

Diskursus alternatif melihat bahwa seks bukanlah hubungan yang hanya bisa dilakukan oleh suami istri, melainkan bisa dilakukan dengan pelanggan ataupun pacar, seks bisa menjadi alternatif lain untuk memperoleh uang. Subjek memilih menjadi wanita bokingan karena perintah pacarnya karena tidak memiliki pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar Yusuf Lubis. 2014. *Postmodernisme (teori dan metode)* Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Lexi J. Moloeng. 1980. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Michel Foucault, *Histoire de la sexualité I: La volonté du savoir* (Paris: Gallimard, 1976), 21. Selanjutnya ditulis *Histoire de la sexualité I*.
- Ritzer George dan Doughglas J. godman. 2010. *Teori sosiologi modern*. Jakarata: Kencana
- Ritzer George. 2003. *Teori sosial postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group



UNESA

Universitas Negeri Surabaya